

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan. Oleh sebab itu seorang guru harus mempunyai fungsi dan posisi menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya, baik dari segi perkataan maupun perbuatan.

Dalam Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 Bab 1 pasal 1 Tentang Guru Dan dan Dosen, pengertian Guru sebagai berikut:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Dari uraian diatas guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru dalam mendidik anak didik. Kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, terutama oleh anak didiknya. Guru adalah bapak rohani bagi anak didiknya. Hal ini berarti bahwa guru adalah

¹ UU RI No.14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*,(Jakarta: sinar Grafika, 2010), hal. 3

sebagai arsitek bagi rohani anak didiknya. Di sini tugas dan tanggung jawab guru adalah meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Menurut tokoh yang tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara mengatakan, guru adalah orang yang mendidik maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²

Dari pemahaman tentang pengertian guru, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru secara garis besar adalah pelaku dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan Transfer of Knowledge kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki sehingga mencapai sesuatu yang diinginkan atau hendak dicapai.

Dengan demikian pada dasarnya guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi guru adalah orang yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian guru atau

² M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 10

pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya seorang guru/pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan serta menanamkan ajaran-ajaran yang sesuai kaidah-kaidah Islam.

2. Kedudukan Guru Dalam Agama Islam

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Kedudukan seorang pendidik dalam Pendidikan Islam adalah penting dan terhormat Menurut Al-Ghazali:

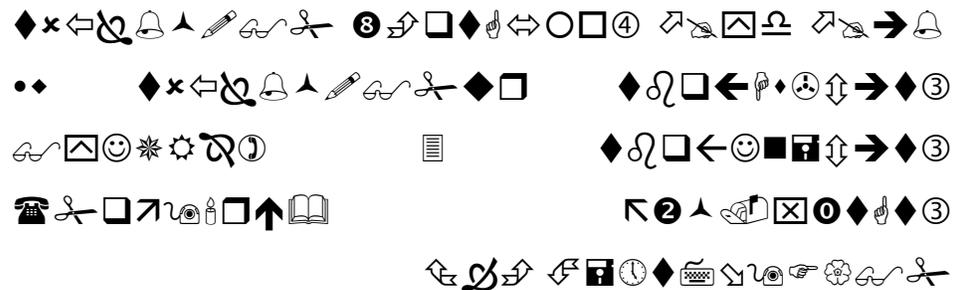
Orang alim yang bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah orang besar di semua kerajaan langit;. Dia itu ibarat matahari yang menyinari alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi.³

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menantang sinar mata kiyainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadapi kiyainya. Bahkan konon, ada santri yang tidak berani kencing menghadap rumah kiyai sekalipun ia berada dalam kamar yang tertutup.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 76

Betapa tidak, mereka silau oleh tingkah laku kiyai yang begitu mulia, sinar matanya yang “menembus”,ilmunya yang luas dan dalam, doanya yang diyakini mujarab.⁴

Dengan demikian hal itu jelas bahwa orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas adalah orang yang mulia. Oleh karena itu guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Hal itu terbukti Allah Ta’ala berfirman:



Artinya: *Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(QS. Az-Zumar: 9).*⁵

Ayat di atas membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat di kalangannya dan juga dalam kiprahnya menjadi seorang pendidik, karena orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu sudah tentu jauh berbeda. Untuk itu seorang guru seringkali ikut serta mensukseskan pembangunan mental, karakter dan pengetahuan anak bangsa seutuhnya.

⁴ *Ibid.*,hal.77

⁵ Anwar Abu Bakar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 367

3. Syarat Guru Dalam Pendidikan Agama Islam

Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, tentunya dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Agar misi pendidikan terpenuhi sesuai dengan apa yang diinginkan, tentunya seorang guru harus mempunyai syarat-syarat tertentu. Apalagi seorang guru agama Islam, mereka harus bisa memenuhi syarat-syarat dan kelayakan menjadi seorang guru, sebab jika persyaratan itu tidak terpenuhi, maka proses belajar mengajar akan berjalan tidak maksimal.

Syarat guru dalam Islam menurut Soejono sebagai berikut :

- a. Umur, harus sudah dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
- d. Harus berkepribadian muslim.⁶

Menurut Wiji Suwarno dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* yaitu:

Pendidik atau guru harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁷

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam...*, hal. 80

⁷ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 38

Selain itu, jabatan guru juga memiliki persyaratan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 Pasal 8. Pasal ini menyatakan bahwa:

guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁸

Begitu pula syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Islam
2. Baligh
3. Berakal
4. Cerdas
5. Dapat dipercaya
6. Bersih dari sebab fasiq dan yang menggugurkan kewibawaan
7. Tidak mengajarkan (Al-Qur'an) kecuali dari apa yang dia mengerti dan fahami dan dari orang yang memenuhi syarat tersebut.⁹

Sebagai pendidik agama yang baik, seorang guru juga harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi murid-muridnya, sehingga sifat dan perilaku seorang guru dapat ditiru oleh murid-muridnya.

Menurut Al -Abrasyi, menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

⁸ UU RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan...*, hal. 8

⁹ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: halim Jaya, 2007), hal.. 346

- 1) Zuhud : tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan, mencari keridhongan Allah
- 2) Bersih tubuhnya : jadi, penampilan lahiriahnya menyenangkan
- 3) Bersih jiwanya : tidak mempunyai dosa besar
- 4) Tidak riya' : Riya' akan menghilangkan keikhlasan
- 5) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- 6) Tidak menyenangi permusuhan
- 7) Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- 8) Sesuai perbuatan dengan perkataan
- 9) Tidak malu mengakui ketidak tahuan
- 10) Bijaksana
- 11) Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- 12) Rendah hati (tidak sombong)
- 13) Lemah lembut
- 14) Pemaaf
- 15) Sabar , tidak marah karena hal-hal kecil
- 16) Berkepribadian
- 17) Tidak merasa rendah diri
- 18) Bersifat kebapaan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)

19) Mengetahui karakter murid, mencakup: pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.¹⁰

Menurut Imam Nawawi bahwa, seorang guru wajib mengajar dengan tujuan mencari ridho Allah. Ia tidak menjadikannya sebagai sarana untuk meraih tujuan duniawi. Hendaknya seorang muallim selalu merasa bahwa mengajar merupakan ibadah yang paling mu'akkad (ditekankan) agar hal itu sebagai pemicunya untuk memperbaiki niat, dan sebagai pendorong agar selalu menjaganya dari noda-noda yang tidak diinginkan, karena ditakutkan akan hilangnya keutamaan dan kebaikan yang besar ini.¹¹

Selain itu untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara maksimal, guru harus memerlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Persyaratan administrative
2. Persyaratan teknis
3. Persyaratan psikis
4. Persyaratan fisik¹²

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam...* hal. 82-83

¹¹ 54 M. Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi guru yang sukses dan berpengaruh* (Surabaya: CV Fitra Mandiri, 2005), hal. 61-62

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2007), hal. 126-127

Jadi para guru harus berupaya untuk memenuhi semua persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang guru agar anak didiknya paham. Memberi pengajaran kepada masing-masing anak sesuai dengan kemampuannya. Ia tidak boleh mengajar mereka lebih banyak atau lebih lama, sementara mereka tidak menyanggupinya. Sebaliknya, pengajar tidak boleh mengajar dengan singkat untuk anak didik yang memerlukan tuntutan pengajaran yang lebih banyak.

4. Tugas Guru Dalam Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni :

- 1) Guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpatik sehingga ia menjadi idola para siswanya. Bila seorang guru dalam menyampaikan sudah tidak menarik,

maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.

- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang ini tidaklah terbatas, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor kondisi sine qua non yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.¹³

Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, apalagi perkembangan zaman semakin maju, tentunya tugas guru semakin berat dalam menyikapi berbagai perkembangan teknologi yang semakin canggih. Selain itu segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dalam kadar dinamik untuk mengadaptasikan diri.

Dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang dapat disebutkan di sini, yang diambil dari uraian penulis muslim Al- Abrasyi sebagai berikut:

¹³ Moh. User Usman, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6-7

- a) Guru harus mengetahui karakter murid
- b) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.¹⁴

Jadi secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik/guru dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁵

Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak kandungan hingga peserta didik itu dewasa.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam...* hal.79

¹⁵ *Ibid.* hal.79

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Secara bahasa Al-Qur'an akar dari kata *qara'a* yang berarti membaca, sesuatu yang dibaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lain.¹⁶

Secara istilah Al-Qur'an didefinisikan dalam ragam pandangan yang dilatarbelakangi oleh bidang ilmu masing-masing. Ada dua kelompok besar yang ahli dalam Al-Qur'an tetapi mempunyai perspektif ilmu yang berbeda, yaitu ahli kalam dan ahli fikih.

Menurut sebagian besar ahli kalam, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat qadim bukan makhluk, dan bersih dari sifat-sifat yang baru dan lafal-lafalnya bersifat Azali yang berkesinambungan tanpa terputus-putus.

Menurut ahli fiqih, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam bentuk mushaf berdasarkan penukilan secara mutawatir dan dianggap ibadah bagi orang yang membacanya.¹⁷

Sedangkan al-Hadis menurut bahasa adalah sesuatu yang baru. Dikatakan baru karena Hadis ada bersamaan dengan diangkatnya nabi Muhammad menjadi rasul oleh Allah Ta'ala. Kedudukan rasul termasuk

¹⁶ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 155

¹⁷ *Ibid.*, hal. 156

baru, walaupun isi ajarannya tidak semua baru, ajaran sebelumnya ada dalam ajaran Nabi Muhammad Saw., hanya saja praktik-praktiknya tentu baru dalam arti berbeda dengan sebelumnya. Sedangkan menurut istilah Hadis adalah perkataan, perbuatan, dan taqirir nabi Muhammad Saw.¹⁸

Bagi orang Islam mempelajari syari'at Islam terus-menerus yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits adalah suatu kewajiban. Maka mempelajari dan menyampaikan ajaran dari kedua sumber tersebut adalah termasuk kewajiban pula.¹⁹

Di sini Al-Qur'an Hadits merupakan unsur pelajaran agama Islam pada madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam.

Maka dari itu, Al-Qur'an dan Hadits selain sebagai sumber hukum dan norma, juga sebagai sumber ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama, serta mendorong kepada umat manusia untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

2. Karakteristik dan Ruang Lingkup Al-Qur'an Hadits

Karakteristik bidang studi merupakan aspek yang dapat memberikan landasan-landasan yang berguna dalam mendiskripsikan

¹⁸ *Ibid.* ,hal. 196

¹⁹Muh. Zuhri, *Hadits Nabi: Tela'ah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hal. 105

strategi pembelajaran. Karakteristik bidang studi Al-Qur'an Hadits antara lain:

- a. Menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar.
- b. Memahami makna secara tekstual dan kontekstual
- c. Mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum ruang lingkup pembelajaran Al Qur'an Hadits antara lain :

- 1) Pengertian Al-Qur'an menurut para ahli
- 2) Pengertian Hadits, sunnah, khabar, atsar dan hadits qudsi
- 3) Bukti keotentikan Al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya
- 4) Isi pokok ajaran Al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al-Qur'an
- 5) Fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan
- 6) Fungsi hadits terhadap Al-Qur'an
- 7) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al-Qur'an
- 8) Pembagian Hadits dari segi kuantitas dan kualitasnya.²⁰

²⁰Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Peraturan Menteri Agama Ri Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, (Bidang Mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2008), hal.119

Sedangkan ruang lingkup mata pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah tsanawiyah adalah sebagai berikut:

- a) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid
- b) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan Hadits dalam memperkaya khazanah intelektual
- c) Menerapkan isi kandungan ayat atau Hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Berdasarkan ruang lingkup materi pelajaran Al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah kelas VII, VIII, IX, sebagaimana dipetakan dalam standar kompetensi meliputi:

1. Kelas VII MTs
 - a. Al-Quran Hadits sebagai pedoman hidup
 - b. Kusandakan aktifitasku hanya kepada Allah
 - c. Kuteguhkan imanku dengan ibadah
 - d. Sifat toleranku menumbuhkan kedamaian
 - e. Istiqomah kunci keberhasilanku
 - f. Kunikmati keindahan Al-Quran dengan tajwid

²¹ Mapenda Depag Kabupaten Tangerang, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Laksana Mandiri Putra, 2009), hal. 89

2. Kelas VIII MTs

- a. Penerapan hukum tajwid
- b. Ketentuan rezeki dari Allah SWT
- c. Kepedulian sosial
- d. Tolong menolong dan mencintai anak yatim
- e. Menimbun harta sedekah
- f. Keseimbangan hidup di dunia dan akhirat

3. Kelas IX MTs

- a. Hukum Mad Silah, Mad Lazim Mukhafaf Kilmi, Mad Lazim Mutsaqal Kilmi, dan Mad Farqi.
- b. Membaca Al-Qur'an surat pendek pilihan
- c. Hukum fenomena alam
- d. Menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- e. Menghargai waktu dan menuntut ilmu²²

3. Tujuan Belajar Al-Qur'an Hadits

Salah satu adanya Pembelajaran Al Qur'an Hadits tentunya bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al Qur'an Hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya,

²² Mohammad Abul Hafidz, et.all., *Buku Paket Al-Qur'an Hadis Kelas VII, VIII, IX*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), hal.68

dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Mengenai tujuan belajar Al-Quran Hadits itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan.

Jadi sebelum kita merangkak lebih jauh lagi, sebaiknya kita harus mengetahui tujuan belajar terlebih dahulu. Kalau dirangkum dan ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis yaitu;

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan . jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani, keterampilan jasmaniyah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan

dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah “teknik” dan “pengulangan” sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat sebagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berfikirserta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

Keterampilan memang dapat dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan.

3. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap

mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.²³

Ketiga hasil belajar di atas dalam pengajaran merupakan suatu hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Ketiganya itu dalam kegiatan belajar-mengajar. Untuk selanjutnya mengenai tujuan mempelajari Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah diantaranya:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an Hadits²⁴

Jadi pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits siswa diharapkan mampu meningkatkan kecintaannya terhadap Al-Qur'an Hadits dan bisa menerapkan isi kandungan di dalamnya.

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 25-28

²⁴ Mapenda Depag Kabupaten Tangerang, *Peraturan Menteri...*, hal.132

Untuk itu, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an Hadits yang telah dipelajari peserta didik di sekolah ibtidaiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Al-Qur'an Al-Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya dimuka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al Qur'an dan Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

Mata pelajaran ini memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjari proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar

sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar.

Berbicara tentang kesulitan belajar, alangkah baiknya jika kita mengetahui terlebih dahulu pengertian belajar. belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.²⁵

Mengenai tentang belajar, Menurut Suryadi Suryabrata bahwa:

- a. Belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behaviorial changes*, actual maupun potensial).
- b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru (dalam arti *Kenntnis dan fertingkeit*).
- c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).²⁶

Selain itu, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁷

Belajar juga bisa diartikan suatu proses aktif, yang dimaksud aktif di sini ialah bukan hanya aktifitas yang tampak seperti gerakan-gerakan

²⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*,hal. 5

²⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), hal.

²⁷ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 2.

badan, akan tetapi juga aktifitas-aktifitas mental, seperti proses berfikir, mengingat, dan sebagainya.²⁸

Selanjutnya ada yang mendefinisikan “ belajar adalah berubah ubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.²⁹

Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas dari uraian diatas mengenai makna belajar, perlu kiranya kita simpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar manusia untuk melakukan perubahan yang lebih baik pada setiap tingkahlaku, pengetahuan maupun pengalaman yang dipelajarinya.

Untuk selanjutnya masalah yang sering dihadapi oleh siswa adalah mengenai kesulitan belajar, yang mana hal ini dapat menginggapi seseorang dalam kurun waktu yang lama. Beberapa kasus memperlihatkan bahwa kesulitan ini dipengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang, baik di sekolah, pekerjaan, rutinitas sehari-hari, kehidupan keluarga, atau terkadang dalam hubungan persahabatan dan bermain.

²⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal 208.

²⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 21

Tentunya sudah jelas bawasannya gangguan semacam itu dapat menghambat proses belajar.

Setiap siswa pada hakekatnya berhak memperoleh peluang untuk kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Adapun aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal ini semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.³⁰ Demikianlah realita yang kita jumpai pada anak didik dalam proses belajar-mengajar sehari-hari.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pribadi tidaklah sama dan mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Karakteristik inilah yang menyebabkan perbedaan dalam tingkah laku belajar siswa. Pada intinya suatu keadaan dimana anak didik/ siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya disebut sebagai “kesulitan belajar”.

Pengertian kesulitan belajar, sebagaimana dikutip oleh Mulyono dari definisi yang pertama kali dikemukakan oleh *The United State Office Of Education* (USOE) yang telah dikutip oleh Hallahan, Kauffman, dan Lloyd adalah sebagai berikut:

³⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 229

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan konseptual, luka pada otak, disleksia, dan Afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problematika belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna-grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.³¹

Berdasarkan pada definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli diatas dapat diambil pengertian bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar secara maksimal.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat menginggapai seseorang dalam kurun waktu yang lama. Beberapa kasus memperlihatkan Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu:

- a. Faktor intern, yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
- b. Faktor ekstern, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa.³²

³¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 6

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 183

Kedua faktor tersebut meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain:

a. Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:

1). Faktor fisiologi

a) Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

b) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui inderanya.

c) Sebab karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas:

- (1). Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor.
- (2). Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya.³³

2) Faktor psikologi

a) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda- beda.³⁴ Orang tua kadang- kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini. Sering anak diarahkan sesuai dengan kemauan orang tuanya.³⁵

b) Minat

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.³⁶

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak sesuai

³³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 230- 232

³⁴ *Ibid.*, hal. 234

³⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 129

³⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional..*, hal. 27

dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema dalam dirinya. Karena itu, pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.³⁷

c) Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi ada tiga unsur yang saling berkaitan yaitu: 1). motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, 2). Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective, arousal*. 3). Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.³⁸

Manusia dipandang sebagai jarang ketika kebutuhan mereka terpenuhi secara utuh dan sempurna. Oleh karena itu orang termotivasi oleh kebutuhan, atau ketegangan yang diciptakan oleh kebutuhan, untuk bergerak menuju tujuan yang diyakini akan membantu memenuhi kebutuhan.³⁹

Motivasi sebagai factor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasar, mengarahkan perbuatan belajar.

³⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 235

³⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 158-159

³⁹ Anita E. Woollfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *Mendidik Anak-Anak Bermasalah*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hal. 364

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya.⁴⁰

d) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental.⁴¹

e) Tipe-tipe khusus seorang pelajar.

Kita mengenal tipe-tipe belajar seorang anak. Ada tipe visual, motoris, dan campuran.

- (1). Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar.
- (2). Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah).

⁴⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, ..., hal. 235-236

⁴¹ Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.

- (3) Individu yang bertipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.⁴²

b. Faktor ekstern (faktor dari luar manusia)

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan.

1). Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah:

a) Faktor orang tua

(1). Cara mendidik anak

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya mungkin acuh-tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.

(2). Hubungan orang tua dan anak

Sifat hubungan antara orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang

⁴² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 237

penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain.

(3). Contoh atau bimbingan dari orang tua.

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalas-malasan tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak.

(4). Suasana rumah atau keluarga

Suasana yang sangat ramai atau gaduh tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok diantara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya.

b) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi digolongkan dalam:

- (1). Keadaan yang kurang atau miskin: kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, tidak mempunyai tempat belajar yang baik.
- (2). Ekonomi yang berlebihan (kaya): keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan menghambat kemajuan belajar.

2). Faktor sekolah

a). Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila:

- (1). Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan, atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- (2). Hubungan antara guru dan murid kurang baik.
- (3). Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
- (4). Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar.

b). Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian yang tidak baik. Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat pelajaran atau pendidikan sebab yang dulu tidak ada menjadi ada. Timbulnya alat-alat itu akan menentukan: perubahan metode mengajar guru, segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak, dan memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak.

c). Kondisi gedung

Terutama ditunjukkan pada ruang kelas atau ruangan tempat belajar anak. Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti:

- (1). Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan.
- (2). Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor.
- (3). Lantai tidak becek, licin atau kotor.
- (4). Keadaan yang gedung yang jauh dari tempat keramaian.

d). Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya;

- (1). Bahan-bahannya terlalu tinggi
- (2). Pembagian bahan tidak seimbang
- (3). Adanya pendataan materi.

e). Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, disamping udara yang relatif panas diwaktu siang, dapat mempercepat proses kelelahan. Waktu dalam kondisi fisik sudah minta waktu istirahat, karena itu maka waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari. Di samping itu, pelaksanaan disiplin yang kurang misalnya murid- murid liar, sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajibannya dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali. Lebih-lebih lagi gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan dalam pelajaran.⁴³

3). Faktor mass media dan lingkungan sosial

a). Faktor mass media meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada disekeliling kita. Hal ini akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar.

b). Lingkungan sosial, meliputi:

(1). Teman bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan

⁴³ Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hal. 85- 92

mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.⁴⁴

Para ahli pendidikan telah banyak yang menyatakan bahwa “saling meniru dengan teman sebaya itu adalah pengaruh yang sangat kuat dan cepat”. Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Muchtar Yahya dalam bukunya “Fannut Tarbiyah”, yang menyatakan bahwa sering meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya.⁴⁵

(2). Lingkungan tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, menganggur, pedagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen akan mendorong semangat belajar anak.

⁴⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 246-247

⁴⁵ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 37

(3). Aktifitas dalam masyarakat

Terlalu banyak berorganisasi, kursus ini itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Orang tua harus mengawasi, agar kegiatan ekstra di luar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya. Dengan kata lain belajarnya sukses dan kegiatan lain dapat berjalan.⁴⁶

3. Kesulitan Belajar Al-Qur'an Hadits

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu belajar juga dapat diartikan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁷

Dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits siswa terkadang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan memahami, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa arab. Maka dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits, seorang guru harus mampu memberi dorongan dan harus selalu kreatif dalam melakukan pembelajaran agar peserta didik tidak mengalami kebosanan dalam kegiatan pembelajaran.

⁴⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 246- 247

⁴⁷ Slameto, *Belajar & Faktor- faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),hal. 2

Sebagian para ahli berargumen bahwa kesulitan mengenali bunyi-bunyi bahasa (fonem) merupakan dasar bagi keterlambatan kemampuan membaca, dimana kemampuan ini penting sekali bagi pemahaman hubungan antara bunyi bahasa dan tulisan yang mewakilinya.⁴⁸

Selain kemampuan menulis, masalah yang dihadapi siswa adalah kemampuan bahasa tulisan karena belajar Al-qur'an dan Hadits tidak terlepas dari bahasa arab, untuk itu kesulitan berbahasa mempengaruhi perkembangan pemahaman siswa dalam menangkap pelajaran.

Dalam membaca Al-Quran agar dapat mempelajari, membaca, memahami isi dan makna dari tiap ayat Al-Qur'an yang kita baca, tentunya kita perlu mengenal dan mempelajari ilmu tajwid yakni tanda-tanda baca dalam tiap huruf arab.

Tajwid sendiri adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, atau tata cara (pengaturan) membaca Al-Qur'an beserta hukum-hukum dengan menggunakan 26 huruf hijaiyah. Dalam ilmu tajwid ada beberapa istilah yang harus diperhatikan seperti makharijul huruf, shifatul huruf, ahkamul huruf, yang mana dari semua itu terdapat pada hukum-hukum bacaan tajwid, seperti contoh hukum bacaan nun mati dan tanwin, hukum mim mati/ mim sukun,

⁴⁸ Derek Wood, *kiat mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Katahari Ar-Ruzz Media Group, 2007), hal. 66

hukum mim tasydid dan nun tasydid, hukum lam tak'rif, tafkhim dan tarqiq, Qolqolah, hukum mad, dan saktah.⁴⁹

Mengingat pelajaran Al-Qur'an Hadits sangat penting untuk dipelajari, maka guru harus selalu terampil dan kreatif dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, agar pada setiap pemberian materi siswa tidak bosan sehingga proses pembelajaran bisa maksimal seperti apa yang diharapkan.

4. Alternatif Pemecahan Kesulitan Belajar Al-Qur'an Hadits

Kesulitan belajar termasuk salah satu faktor penghalang yang bukan merupakan kesalahan anak. Dengan demikian, kita tidak bisa menghukum anak karena sulit menghafal dengan alasan yang di luar kemampuannya.

Untuk bisa mendeteksi adanya kesulitan-kesulitan belajar, kemungkinan besar baru bisa dilakukan setelah anak memasuki usia sekolah, yaitu dengan penanda nilai yang di bawah rata-rata teman-temannya yang sama, dari sisi usia, status sosial, kondisi ekonomi, dan kesehatan. Dalam kasus ini, anak tersebut terlihat terbelakang dalam hal kemampuan belajar, seperti membaca, menulis, atau berhitung.⁵⁰

⁴⁹ Abu Amar Tsany, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, (Jakarta: Gema Pustaka, 2005), hal.7

⁵⁰Sa'ad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2009 ., Hal. 30

Akan tetapi, sebelum pilihan langkah tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk mempunyai strategi tersendiri agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Kata strategi sendiri berasal dari kata *strategos* yang berarti jendral atau berarti perwira negara.⁵¹ Selain itu seorang guru terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting seperti: pertama, menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian masalah-masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Kedua, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan. Adakalanya bidang kecakapan bidang bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri, adakalanya ditangani dengan bantuan orang tua. Ketiga, menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching . Setelah ketiga langkah itu dilaksanakan, baru dilakukan langkah keempat, yaitu melaksanakan program perbaikan.⁵²

Oleh karena kesulitan belajar siswa biasanya terkait dengan banyak faktor, maka alternatif solusinya pun biasanya akan melibatkan banyak komponen, artinya komponen guru saja belum memungkinkan untuk memberikan solusi secara tuntas. Oleh karena itu sangat bijaksana sekali apabila guru termasuk guru agama atau guru-guru pendidikan agama Islam, dalam memberikan solusi terhadap kesulitan belajar siswa

⁵¹ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press. 2013), hal 29

⁵² *Ibid*, hal. 31

selalu berkoordinasi dengan pihak terkait. Guru agama amat dianjurkan merintis kerja sama ini dengan berkonsultasi terlebih dahulu kepada kepala sekolah. Mungkin langkah pertama adalah rapat orang tua siswa dengan guru agama dan dihadiri oleh kepala sekolah.⁵³ Guru termasuk guru pendidikan agama Islam terlebih dahulu melihat jenis kesulitan belajar siswa, lalu menentukan pihak mana yang mungkin bisa dilibatkan, baru mengambil langkah penyelesaiannya.

D. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu mengenai strategi guru Al-Qur'an Hadits dalam mengatasi kesulitan belajar adalah Skripsi Rochmatul soumi mahasiswi STAIN Tulungagung yang berjudul "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 1 Tulungagung 2009/2010". Adapun Kesimpulan dari skripsi ini adalah strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits meliputi:

- a. Penataan ruang kelas.
- b. Melengkapi referensi-referensi di perpustakaan.
- c. Bimbingan belajar.
- d. Mengadakan kegiatan ekstra.
- e. Diklat ustadz-ustadzah.

⁵³ Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 28

E. Paradigma Penelitian

STRATEGI GURU AL-QUR'AN HADITS DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR DI MTs DARUL HIKMAH
TAWANGSARI TULUNGAGUNG TAHUN 2015/2016

